

PENERAPAN KONSELING *TRAIT* DAN *FACTOR* UNTUK MEMANTAPKAN DIRI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA SISWA KELAS XI IPS SMA N 1 TEGALLALANG 2013/2014

I Made Suwija diana¹, Gede Sedanayasa², Kadek Suranata³
^{1,2,3} Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : {suwijadiana@yahoo.co.id, gede_sedanayasa@yahoo.co.id,
sura@konselor.org}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling *Trait and Factor* untuk memantapkan diri dalam pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tegallalang tahun ajaran 2013/2014. Penelitian tindakan Bimbingan Konseling dilaksanakan terhadap permasalahan mengenai kematangan/kemantapan arah pilihan karir siswa. Data dikembangkan dengan observasi dan kuesioner. Data di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian baik secara kelompok maupun individu menunjukkan bahwa, Konseling *Trait and Factor* memberi kontribusi terhadap pemilihan arah kematangan karir siswa, ini terlihat dari perubahan diri konseli pada tahap I memberikan kontribusi sebesar 15,64% yaitu dari 58,17%, pada kondisi awal menjadi 73,81% pada siklus I, dan pada tahap II memberi kontribusi sebesar 10,71% dari 73,81% pada kondisi kedua menjadi 84,53%, kategori ini merupakan kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa layanan konseling *trait and factor* dapat meningkatkan kematangan karir siswa. Berdasarkan hasil analisis itu disarankan, kepada siswa agar dapat mengembangkan tingkat kematangan karirnya baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Kepada guru pembimbing dapat menggunakan layanan konseling *Trait and Factor* untuk membantu siswa yang mengalami masalah dengan keputusan karir di SMA.

Kata kunci : *Trait and Factor*, kematangan/kemantapan pilihan karir.

ABSTRACT

The implementation of *trait and factor* counseling to improve self-steady in taking the carrier decision in class XI IPS SMA Negeri 1 Tegallalang in academic year 2013/2014. The aim of this classroom action research is to know the counseling *Trait and Factor* effect toward student whose class is XI IPS SMA Negeri 1 Tegallalang in taking their carrier decision. This study was conducted on students' self-steady of carrier option. The data was developed by observation and questionnaire. The data was analyzed descriptively.

The result of study whether group or individually showed that the *trait and factor* counseling gave contribution toward students' self-steady. It can be seen from self improvement that is occurred in the first step about 15.64% which is at first condition is about 58.17% became 73.81%. In cycle II improved about 10.71% from 73.81% to 84.53% and categorized high. It means *trait and factor* counseling service can improve the students' self-steady in carrier option. Based on the evaluation it can be suggested that, for the students, hopefully they can improve their self-steady of carrier in school or even in their environment. For the advisor, he/she can

use trait and factor counseling service to help the students who have problem in choosing their major in SMA.

.

Key Words :Trait and Factor, Self-steady carrier options.

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kualitas dan sistem pendidikan yang digunakan. Karena tanpa pendidikan yang baik, suatu negara akan jauh tertinggal dari negara lain. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu aset penting negara. Sumber daya manusia yang dimiliki akan menentukan berkembang atau tidaknya suatu negara. Dengan demikian, kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan. Cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan untuk menunjang perkembangan peserta didik. Di samping itu pula pelayanan bimbingan dan konseling juga sangat berperan penting dalam suatu pendidikan untuk dapat membantu peningkatan SDM siswa dan juga membantu siswa dalam penentuan karir bagi siswa itu sendiri. Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang lebih berkualitas”. Salah satu ciri yang menunjukkan berkembangnya peserta didik menjadi manusia berkualitas adalah mampu merencanakan dan mengarahkan kariernya secara baik, sehingga mengembangkan kematangan arah pilihan karir siswa merupakan salah satu bagian dari substansi isi pendidikan, Suranata (2012: 1) mengatakan bahwa Pelayanan bimbingan konseling merupakan suatu tempat dimana siswa dapat mengajukan permasalahan yang dimana nantinya akan diberikan bantuan-bantuan untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut atau mencari jalan keluar untuk permasalahan yang sedang dihadapinya supaya siswa dalam menjalankan pendidikannya tidak mengalami gangguan-gangguan atau hambatan-hambatan yang akan bisa memperlambat proses pendidikan yang dijalankan siswa tersebut. Dalam proses pembelajaran sudah barang tentu kesuksesan seorang peserta didik tidak hanya menitik beratkan pada peserta didik semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lembaga pendidikan dan peran serta guru selaku pendidiknya. Maka

dari itu, dalam hal ini kinerja lembaga pendidikan dan guru harus ditingkatkan salah satunya melalui pembaharuan di bidang pendidikan.

Konsep bimbingan karir di sekolah pada dasarnya adalah untuk membantu siswa dalam memahami dirinya sendiri, memahami dunia kerja, karir dan lingkungannya, serta mengembangkan rencana dan kemampuan membuat keputusan yang bermakna bagi masadepannya. Pada usia remaja atau masa pencarian identitas, masih banyak siswa yang mempertanyakan dirinya untuk apa dan jadi apa karir hidupnya dikemudian hari. Kesuksesan menekuni profesi, pekerjaan, jabatan karir tertentu memerlukan suatu upaya secara berkesinambungan melalui perjalanan panjang yang hendaknya sudah mulai diarahkan sejak awal kehidupan individu/siswa sampai akhir hayatnya. Perjalanan karir yang panjang itu diklasifikasikan kedalam tiga masa, yaitu : masa persiapan karir, masa memasuki dan menjalani karir, serta kehidupan setelah karir atau disebut juga masa pensiun.

Berdasarkan informasi yang diperoleh pada tanggal 25 Agustus 2013 dari guru BK di SMA N 1 Tegallalang, ternyata untuk layanan karir sendiri belum terlaksana dengan baik karena beberapa hambatan, yakni; Siswa merasa malu untuk mengemukakan permasalahannya kepada guru BK, Kurangnya motivasi siswa dalam mengemukakan keinginannya, Guru BK di SMA N 1 Tegallalang tidak memiliki jam masuk kelas.

Dari permasalahan di atas yang membuat siswa merasa sulit untuk mengajukan permasalahan yang mereka hadapi mengenai karir mereka, melainkan adalah siswa merasa bimbang untuk memilih sekolah lanjutan mereka nantinya ketika tamat dari sekolah SMA mereka sekarang. Karena pendidikan karir hendaknya sudah mereka dapatkan dari jenjang SMA, karena pendidikan karir bukan hanya untuk kepentingan sesaat saja, melainkan karir ini akan mereka jalani hingga mereka mengakhiri pekerjaannya.

Sejalan dengan hal diatas, A. Murni Yusuf (2005a; 12) menyebutkan bahwa “karir

mencakup tiga dunia yang berhubungan yaitu dunia pendidikan (*pre-occupation*), dunia kerja (*occupation*), dan dunia pensiun (*post-occupation*) selama rentang kehidupan". Pernyataan diatas dapat dipahami bahwa keberhasilan seseorang pada dunia pendidikan akan berkontribusi terhadap keberhasilannya pada dunia kerja dan keberhasilan pada dunia kerja sangat erat hubungannya dengan pencapaian kebahagiaan serta posisi sebagai orang yang dihormati pada dunia pensiunnya. Sehingga upaya bantuan karir semestinya sudah ada ketika individu itu berada dibangku pendidikan.

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu "*counsillium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai "menerima" atau "memahami" sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari kata "*Sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan". (Syamsu Yusuf, Dalam Sedana 2009 :17)

Prayitno dan Erman Amti, (92/93:6) mendefinisikan bahwa, Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan dalam suasana hubungan tatap muka antara seorang ahli (yaitu orang yang telah mengikuti pendidikan khusus dan terlatih secara baik dalam bidang bimbingan dan konseling) dan seorang individu yang sedang mengalami suatu masalah atau kesulitannya sendiri.

Dari pengertian diatas tentang konseling menurut para ahlisaling berkaitan, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian konseling adalah suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien yang dilakukan secara *face to face* atau wawancara langsung agar klien mampu memahami dirinya sendiri, orang lain, tujuan-tujuan yang hendak dicapai, dan kepercayaan.

Menurut (Bubon.2011.blogspot.com/2011/12/trait-and-factor.html.) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan trait adalah suatu ciri yang khas bagi seseorang dalam berpikir,

berperasaan, dan berperilaku, seperti intelegensi (berpikir), ibahati (berperasaan), dan agresif (berprilaku). Ciri itu dianggap sebagai suatu dimensi kepribadian, yang masing-masing membentuk suatu kontinum atau skala yang terentang dari sangat tinggi sampai sangat rendah. Teori trait and factor adalah pandangan yang mengatakan bahwa kepribadian seseorang dapat dilukiskan dengan mengidentifikasi jumlah ciri, sejauh tampak dari hasil testing psikologis yang mengukur masing-masing dimensi kepribadian itu. Konseling trait and factor berpegang pada pandangan yang sama dan menggunakan tes-tes psikologis untuk menalisis atau mendiagnosis seseorang mengenai ciri-ciri dimensi/aspek kepribadian tertentu,

Istilah konseling *Trait and Factor* dapat dideskripsikan adalah corak konseling yang menekankan pemahaman diri melalui testing psikologis dan penerapan pemahaman itu dalam memecahkan baraneka problem yang dihadapi, terutama yang menyangkut pilihan program studi/bidang pekerjaan.

Menurut Suranata, (2012:7) "Istilah karir tidak terlepas dari kata pekerjaan". Namun dari kata tersebut tidak mencakup aspek-aspek dari makna yang terkandung dalam suatu pekerjaan. Kata *Employment dan job* (Winkel 2005:623) lebih menekankan aspek bahwa seseorang sibuk mengerjakan sesuatu dan mendapat imbalan ekonomis atas usaha dan waktu yang dicurukannya tanpa memperhatikan apakah orang itu sungguh-sungguh merasa terlibat dalam pekerjaannya yang memandangnya sebagai sumber kepuasan pribadi yang bersifat non-ekonomis.

Sementara Hearly (1982: 8) mengemukakan bahwa *job* adalah "*a group of similiar, paid, positions requiring some similiar attributes in a single organitation. Job are task, uotcomes, and organizatioan- centered*". Ini berarti bahwa *job* merupakan sekumpulan tuga dan atau posisi memiliki kesamaan kewajiban dan tugas pokok dalam suatu organisasi atau unit lembaga. Lebih lanjut dikatakannya bahwa suatu posisi seseorang akan menjadi bagian karirnya jika posisi itu merupakan posisi kerja, atau sebagai

persiapan seseorang untuk mendapatkan atau meningkatkan posisi kerjanya, atau jika posisi itu sebagai suatu kegiatan yang langsung berpengaruh kepada kepentingan pekerjaan. Oleh karena itu sebagai suatu kegemaran dapat tidaknya dikatakan sebagai bagian dari karir bergantung pada ada tidaknya kontribusi kegemaran itu pada pekerjaan.

Kata *Occupation* (Winkel, 2005:624) lebih menekankan aspek bahwa seseorang merasa terlibat didalam pekerjaannya karena telah mempersiapkan dirinya untuk memegang pekerjaan itu dan memperoleh kepuasan pribadi, tetapi keterlibatannya masih dibatasi pada jam bekerja saja.

Kata *Career* lebih menekankan pada aspek bahwa seseorang memandang pekerjaannya sebagai panggilan hidup yang meresapi seluruh alam pikiran dan perasaan serta mewarnai seluruh gaya hidupnya (*life style*), tanpa mengesampingkan kedua aspek lainnya.

Selanjutnya A.Murni Yusuf (2002) mengemukakan karir bukan pekerjaan dan bukan pula jabatan yang diemban seseorang, namun keberhasilan dalam setiap jabatan pekerjaan, atau okupasi seseorang akan menentukan keberhasilan seseorang dalam karirnya. Pendapat senada dikemukakan Susan Sears (1976) dalam artikelnya "A Definition of Career Guidance Terms". Karir adalah serupa pekerjaan yang dikerjakan sepanjang hidupnya (*life long*). MC Muray (1983) mengemukakan bahwa konsep karir adalah suatu rentang aktifitas pekerjaan yang saling berhubungan, dimana seseorang memajukan hidupnya dengan melibatkan berbagai perilaku, kemampuan, sikap, aspirasi, sebagai suatu rentang kehidupan sendiri (*The Span of One's Life*).

Sedangkan Gybers (1983) melihat karir lebih kompleks. Menurutnya istilah karir tidak hanya mengembangkan okupasi, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan seseorang yang meliputi (a). Peranan hidup (*life role*), misalnya selaku pekerja, anggota keluarga dan anggota masyarakat, (b). Lingkungan kehidupan (*life setting*), seperti dalam lembaga pekerjaan, (c). Peristiwa kehidupan (*life events*), seperti dalam

memasuki pekerjaan, pindah tugas, kehilangan pekerjaan, atau mengundurkan diri dari suatu pekerjaan. Dari pendapat para ahli diatas dapat dipahami bahwa karir tidak lagi diartikan sebagai suatu pekerjaan, tetapi karir diarah/diwujudkan dalam bentuk suatu pekerjaan yang memiliki persyaratan misalnya tingkat pendidikan, tanggung jawab dan syarat lainnya.

Konseling karir secara sederhana didefinisikan oleh Spokane (1991 : 17) adalah "*any actifiti designed ti enchance an individual's ability to make inproved career decision*". Hal ini dapat dipahami bahwa konseling merupakan aktifitas yang bertujuan terentaskannya kasanggupan individu untuk mewujudkan keputusan-keputusan karirnya. Selanjutnya Lynne Bezanson dan Arhur Monsebaton (1984: 7) mengemukakan lebih lengkap definisi konseling karir yaitu wawancara diantara konselor dan klien yang dititik beratkan dalam mengenai dan membahas kemungkinan-kemungkinan pekerjaan, jabatan, atau karir klien, menetapkan tujuan secara realitas, mengenal cara pemecahan masalah dan tindakan-tindakan korektif yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan dan mengimplementasikan suatu rencana kearah dunia kerja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Action Research*), yaitu suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktek sosial mereka, Kemmis 1988 dalam (Sanjaya, 2009:24). Menurut Elliot, 1982 dalam (Wina Sanjaya, 2009:25) penelitian tindakan adalah kajian tentang situasi dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya.

Penelitian tindakan adalah kegiatan penelitian untuk mendapatkan kebenaran dan manfaat praktis dengan cara melakukan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. Kolaboratif adalah adanya kerjasama antara berbagai disiplin ilmu, keahlian, dan profesi

dalam memecahkan masalah. Partisipatif adalah dilibatkannya khalayak sasaran dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan, melaksanakan kegiatan, dan melakukan penilaian akhir (Mulyasa, 2009:35).

Adapun tujuan dari penelitian tindakan ini menurut Grundy dan Kemmis, 1982 (dalam Wina Sanjaya, 2009:30-31) adalah meliputi tiga hal yakni peningkatan praktek, pengembangan profesional, dan peningkatan situasi tempat praktek berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk memantapkan pilihan karir siswa yang mengalami kebimbangan dalam pilihan karirnya pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tegallalang tahun ajaran 2013/2014.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Tegallalang, yang terletak di Desa Jasan, Kec. Tegallalang, Kab. Gianyar. Sebagai subjek dalam penelitian ini siswa kelas XI IPS yang berjumlah 34 orang. Penelitian ini subjek yang diteliti hanya sebatas siswa yang mengalami kebimbangan dalam pemilihan karir. Pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data. Terdapat banyak teknik pengumpulan data yang dapat digunakan tergantung pada aspek yang diteliti. Menurut Nurkencana (1990: 35-61) terdapat beberapa teknik pengumpulan data secara umum seperti observasi, kuesioner dan interviu. Observasi dapat diistilahkan sebagai pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kuesioner dapat berupa angket atau sejenis pertanyaan/ Pernyataan yang diberikan kepada obyek yang diteliti, dan interviu merupakan wawancara langsung terhadap obyek penelitian.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data tentang pilihan karir siswa. Untuk memperoleh data tersebut, dalam penelitian ini digunakan metode wawancara atau tes lisan secara klasikal. Dimana metode ini dilakukan secara bersamaan didalam kelas dengan siswa menjawab pertanyaan dari peneliti pada secarik kertas dan nantinya akan dikumpulkan untuk dianalisis oleh peneliti.

Data yang dikumpulkan adalah data tentang kemandirian pilihan karir siswa. Untuk memperoleh data tersebut, dalam penelitian

ini digunakan instrumen kuesioner kemandirian pilihan karir siswa.

Kuesioner adalah suatu metode pengumpulan data dengan mengajukan suatu daftar pernyataan tertulis kepada sejumlah individu, dan individu-individu yang diberikan daftar pernyataan tersebut diminta untuk memberikan respon terhadap pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Menurut

(Bubon2011.blogspot.com/2011/12/trait-and-factor.html.) mengatakan bahwa teori ini, kepribadian merupakan suatu system atau factor yang saling berkaitan satu dengan lainnya seperti kecakapan, minat, sikap, dan temperament. Hal yang mendasar bagi konseling sifat dan faktor (trait and faktor) adalah asumsi bahwa individu berusaha untuk menggunakan pemahaman diri dan pengetahuan kecakapan dirinya sebagai dasar bagi pengembangan potensinya. Pencapaian penemuan diri menghasilkan kepuasan intrinsik dan memperkuat usaha untuk mewujudkan diri. (Mohamad Surya, 2003 : 3)

Dalam Pendekatan Trait and Factor, memandang bahwa ada delapan pandangan tentang manusia yang bisa disimpulkan dari pendapat Williamson (Lutfi Fauzan, 2004:79) namun yang disampaikan hanya lima, yaitu sebagai berikut:

1. Manusia dilahirkan dengan membawa potensi baik dan buruk.
Williamson berbeda dengan Rousseau yang menganggap manusia pada dasarnya baik dan masyarakat atau lingkungan lah yang membentuknya menjadi jahat. Menurut Williamson, kedua potensi itu, baik dan buruk, ada pada setiap manusia. Tidak ada individu yang lahir membawa potensi baik semata dan sebaliknya juga tidak ada individu yang lahir semata-mata penuh dengan muatan yang buruk. Kedua sifat itu dimiliki oleh manusia, tetapi sifat mana yang akan berkembang tergantung pada interaksinya dengan manusia lain atau lingkungannya.
2. Manusia bergantung dan hanya akan berkembang secara optimal ditengah-tengah masyarakat.

Manusia memerlukan orang lain dalam mengembangkan potensi dirinya. Aktualisasi diri hanya akan dapat dicapai dalam hubungannya dan atau dengan bantuan orang lain, manusia tidak dapat hidup sepenuhnya dengan melepaskan diri dari masyarakat.

3. Manusia ingin mencapai kehidupan yang baik (*good live*)

Memperoleh kehidupan yang baik dan lebih baik lagi merupakan kepedulian setiap orang. Salah satu dimensi kebaikan adalah "arête". Manusia berjuang mencapai *arête* yang menghasilkan kekayaan atau kebesaran diri. Konsep *arête* diambil dari bahasa Yunani yang dapat diartikan kecemerlangan (*axcelent*)

4. Manusia banyak berhadapan dengan "pengintroduksi" konsep hidup yang baik, yang menghadapkannya pada pilihan-pilihan. Dalam keluarga, individu berkenalan dengan konsep hidup yang baik dari orang tuanya. Disekolah dia memperolehnya dari guru, selain itu dari teman dan anggota masyarakat yang lain.

5. Hubungan manusia berkait dengan konsep alam semesta (*The Universe*), Williamson menyatakan bahwa konsep alam semesta dan hubungan manusia terhadapnya sering terjadi salah satu dari: (a). Manusia menyendiri, ketidakramahan alam semesta. (b). Alam semesta bersahabat dan menyenangkan atau menguntungkan bagi manusia dan perkembangannya.

Selain konsepsi pokok tentang manusia sebagaimana dikemukakan Williamson, terdapat cakupan penting untuk dikemukakan karakteristik atau hakikat yang lain tentang manusia, yaitu:

1. Manusia merupakan individu yang unik.
2. Manusia memiliki sifat-sifat yang umum.
3. Manusia bukan penerima pasif bawaan dan lingkungannya.

Menurut Suranata, (2009) kematangan arah pilihan karier menjadi ide sentral dalam perkembangan karier individu remaja. Munculnya kesadaran bahwa pengambilan keputusan-keputusan karier merupakan proses yang berlangsung bertahun-tahun, menyebabkan munculnya konsep perkembangan karier berkaitan

dengan kematangan arah pilihan karier menuju kematangan karier, yang dewasa ini telah diterima secara luas (Anastasi, 1979). Herr dan Cramer (1984) mendefinisikan kematangan karier sebagai konsep yang menunjukkan kualitas keberhasilan perkembangan karier, yaitu terhadap yang dicapai individu pada kontinum perkembangan karier dari tahap eksplorasi sampai dengan tahap kemunduran. Super (1976 dalam Herr dan Cramer, 1979: 14-15) menyatakan bahwa:

'Career Maturity' is the repertoire of behaviour pertinent to indentifying, choosing, planning, and executing career goals available to specific individual as compared with those possessed by an appropriate peer group: being at an average level in career development fore one's age.

Lebih lanjut Super (1955, dalam Sharf, 1992: 153-154) menyatakan beberapa indicator dari kematangan arah pilihan karier itu, sebagai berikut :

(1) *Orientation to vocational choice, which deals with concern about career choice and using occupational information, (2) information and planning about a preferred occupation-that is, the specific information that individual has about the occupation he or she intends to enter, (3) consistency of vocational preference, concerred not only with stability of occupational choise over time, but also with its consistency within occupational fields and levels, (4) crystallization of traits, including seven indexes of attitudes work, (5) this wisdom of vocational preference, which refers to the relationship between choice and abilities, activities, and interests.*

Pernyataan-pernyataan di atas dapat dimaknai bahwa kematangan karier merupakan serangkaian perilaku yang menyangkut kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, memilih, merencanakan, melaksanakan tujuan kariernya, kualitas kemampuan tersebut dapat dibandingkan melalui kelompok atau lingkungannya, sebagai ukuran mengenai rata-rata perkembangan karier awal seseorang. Selanjutnya dinyatakan bahwa indicator-indikator yang perlu dimiliki oleh individu

untuk mencapai kematangan vokasional yang meliputi : (1) orientasi terhadap pilihan vokasional, yang berkaitan dengan orientasi terhadap pilihan karier dan pemanfaatan berbagai informasi mengenai posisi/pekerjaan/jabatan, (2) informasi yang spesifik dan perencanaan yang jelas tentang suatu posisi/pekerjaan/jabatan yang lebih disukai, (3) konsistensi pilihan vokasional, terkait dengan stabilitas posisi/pekerjaan/jabatan dari waktu ke waktu dan konsistensi dari tingkatan jabatannya, (4) ciri kristalisasi, mencakup tujuh indeks sikap bekerja, dan (5) kebijaksanaan terhadap pilihan vokasional, yang mengacu kepada hubungan antara pilihan yang dibuat dengan kemampuan, aktifitas, dan minat.

Crites (1978 dalam Sharf, 1992) juga menyebutkan bahwa kematangan karier individu meliputi beberapa kompetensi dan pengetahuan yang semestinya dikuasai, yang meliputi : pengetahuan tentang dirinya berupa potensi diri, pengetahuan tentang pekerjaan, jabatan, okupasi posisi, sampai dengan tugas-tugas yang terdapat didalamnya, kemampuan memilih suatu pekerjaan/jabatan yang sesuai, kemampuan untuk merencanakan langkah-langkah menuju karier yang diharapkan dan kemampuan mencari solusi atas permasalahan tentang karier yang dialami.

Individu remaja, khususnya siswa sekolah menengah (SMA/ SMK atau yang sederajat) melalui tugas perkembangannya dituntut untuk mempersiapkan dirinya dengan mengarahkan pilihan karier secara realistic atau dengan kata lain kematangan karier pada individu remaja baru dapat dilihat sebagai suatu kematangan arah pilihan karier, karena siswa sekolah menengah tersebut belum membuat keputusan terhadap kariernya atau belum menduduki suatu posisi/pekerjaan/jabatan tertentu.

Tyler dan Walsh (1979) menyatakan bahwa kematangan arah pilihan karier menunjukkan tingkat kesesuaian antara perilaku dengan perilaku karier yang diharapkan pada usia remaja. Pendapat yang senada, dikemukakan oleh Ginzberg (1951 dalam Herr dan Cramer, 1984) bahwa kematangan arah pilihan karier ditunjukkan

oleh remaja dengan mengeksplorasi secara lebih luas karier yang ada, kemudian memfokuskan diri pada karier tertentu dan akhirnya ditunjukkan dengan memilih pekerjaan tertentu dalam karier tersebut, hal ini dapat dibandingkan dengan individu lain yang sebaya dalam kehidupan kariernya. Lebih lanjut kematangan arah pilihan karier pada individu remaja yang berada pada periode pilihan karier realistic menurut Brown (dalam Sharf, 1992) ditandai oleh kemampuan individu untuk mensintesa kekuatan-kekuatan internal dan eksternal yang relevan dengan keputusan tentang pilihan karier, kemampuan memutuskan bahwa dirinya siap bekerja pada sector tertentu, sadar akan nilai-nilai tersebut ketika akan mengganti pilihannya yang bersifat tentatif. Lebih lanjut dinyatakan bahwa kematangan arah pilihan karier yang realistic memungkinkan siswa untuk matang pada tahapan perkembangan karier selanjutnya.

Jika diperhatikan, maka terdapat kesamaan pendapat diantara para ahli tersebut, yakni kematangan arah pilihan karier adalah menunjukkan perkembangan individu yang berkaitan dengan kematangan memangku karier atau pekerjaan, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa konsep kematangan arah pilihan karier berkaitan dengan keberhasilan perkembangan karier oleh siswa sesuai dengan periode yang sedang dijalani, yang dilihat dari penyelesaian tugas-tugas perkembangan kariernya tersebut.

Terkait hal diatas, Piaget (1977 dalam Sharf, 1992: 147) menyatakan "*adolescence start a gradual process of developing their ability to solve problem and to plan of career*". Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa remaja telah memulai secara berangsur-angsur melakukan proses pengembangan kemampuannya untuk merencanakan dan memecahkan permasalahan kariernya.

Mengacu pada uraian diatas, kematangan arah pilihan karier siswa dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tingkat perkembangan sikap dan kompetensi siswa di dalam mengenali dan mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan mengarahkan pilihan kariernya. Adapun ciri-

ciri yang lebih specific dapat dijadikan gambaran kematangan arah pilihan karier siswa, meliputi ciri-ciri : (1) mempertimbangkan diri dan struktur kesempatan yang ada, (2) merumuskan pilihan terhadap karier, study lanjut dan rencana pekerjaan, (3) membuat keputusan terhadap permasalahan karier, (4) mencari implementasi pilihan dengan latihan-latihan yang sesuai, dan (5) memilih karier dan kelanjutan studinya atas dasar penilaian sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karir merupakan tujuan dari setiap individu, tetapi terkadang Karir juga bias membuat individu menjadi bingung untuk memilih karir tersebut. Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tegallalang Tahun Pelajaran 2012/2013 ditemukan beberapa siswa yang mengalami kebingungan atau tingkat kematangan karir yang rendah. Kebanyakan siswa mengalami tingkat kematangan karir yang rendah karena tidak mengerti dan memahami apa itu karir dan juga dari guru kurang memberikan pengertian karir pada siswanya. Selain itu siswa juga kurang mendapat perhatian dari gurunya akan kemampuan siswa yang harusnya dikembangkan. Akibat yang muncul dari kondisi tersebut adalah prestasi siswa menjadi tidak optimal dan bahkan ada siswa yang saat jam pelajaran sibuk mengerjakan yang bukan harusnya di kerjakan. Apabila tidak mendapat penanganan, maka siswa-siswa yang mengalami tingkat kematangan karir yang rendah akan menjadi bingung nantinya saat tamat SMA untuk memilih sekolah lanjutan atau pekerjaan untuk kedepannya. Siswa yang Dalam menanggapi/mengalami kekurangan dalam kematangan karir biasanya mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang menurut mereka tidak sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki Dilihat dari segi psikologis siswa yang mengalami kekurangan dalam kematangan karir sering mengalami kegelisahan, ketakutan, khawatir, bingung dan sering tidak percaya diri.

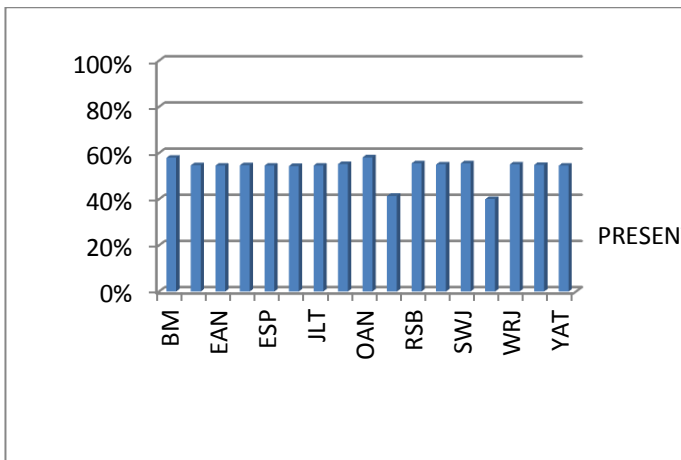
Masalahan tersebut dan terkait dengan kewajiban konselor sekolah, maka sudah tentunya dibutuhkan model konseling yang efektif untuk meningkatkan kematangan karir siswa tersebut yang penyebabnya sangat variatif. Berdasarkan permasalahan yang dialami siswa ini maka penerapan konseling trait and factor untuk memantapkan diri dalam pengambilan keputusan karir bagi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tegallalang diharapkan mampu untuk membantu peningkatan kematangan/memantapkan pilihan karir siswa.

Konseling trait and factor memiliki tujuan untuk mengajak siswa (konseling) untuk berfikir mengenai dirinya serta mampu mengembangkan cara-cara yang dilakukan agar dapat keluar dari masalah yang dihadapinya. Dengan pemberian konseling dan arahan-arahan mengenai pilihan karir dan penyesuaian dengan kemampuan yang dimiliki siswa, diharapkan siswa dapat mengembangkan dirinya untuk kedepannya setelah tamat SMA dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau terjun ke dunia kerja. Selain itu juga diharapkan siswa udah memiliki bekal pendidikan dan kematangan karir yang tinggi untuk mulai memilih dan berkarir dalam bidang yang sudah mereka matangkan/mantapkan pilihannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk konseling trait and factor memiliki tujuan untuk mengajak siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tegallalang tahun pelajaran 2013/2014 untuk berfikir mengenai dirinya serta mampu mengembangkan cara-cara yang dilakukan agar dapat keluar dari masalah yang dihadapinya.

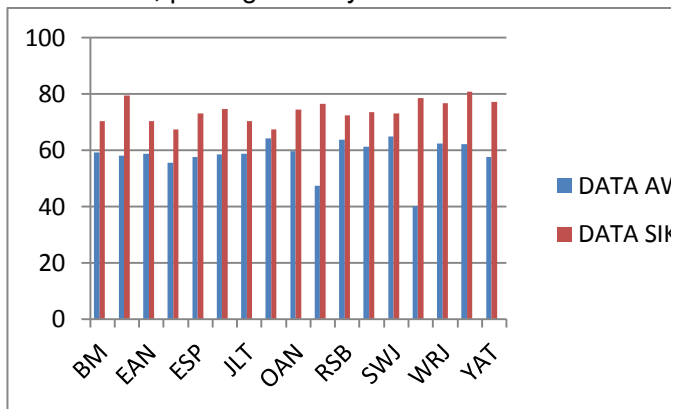
Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat kematangan/kemantapan karir siswa yang rendah dapat itingkatkan dengan pemberian layanan konselingb trait and factor secara berkalan. Peningkatan dari kematangan/kemantapan karir siswa terjadi baik pada penelitian siklus I maupun siklus II.

Pada Pra siklus diketahui bahwa presentase skor awal 58.17%



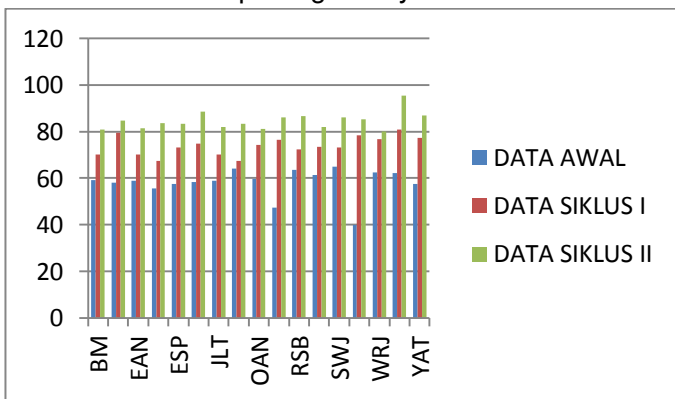
Gambar 02. Grafik Persentase skor awal kematangan arah pilihan karir siswa

Dan meningkat menjadi 73.81% pada siklus I, peningkatannya adalah 15.64%.



Gambar 03. Grafik Persentase skor Siklus I kematangan arah pilihan karir siswa

sedangkan pada siklus II peningkatan persentase skor adalah 73.81% menjadi 84.53% dan peningkatannya adalah 10.71%



Gambar 04. Grafik Persentase skor Siklus II kematangan arah pilihan karir siswa

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kematangan arah pilihan karir siswa dalam proses pembelajaran semakin meningkat. Ini disebabkan karena adanya keseriusan, motivasi, rangsangan dan konsentrasi siswa dalam mengikuti layanan konseling. Hal ini terlihat dari sikap dan perilaku siswa dalam mengikuti proses layanan konseling.

Data tersebut menunjukkan bahwa proses layanan konseling trait and factor dapat membantu siswa dalam memantapkan arah pilihan karirnya. Jika layanan ini diberikan secara tepat dan baik untuk meningkatkan tingkat kematangan arah pilihan karir siswa, akan nampak hasilnya dengan segera.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan konseling karir trait and factor untuk memantapkan diri dalam pengambilan keputusan karir pada siswa kelas kela XI IPSSMAN1Tegallalang tahun ajaran 2013/2014, ini terbukti dari peningkatan persentase skor kematangan/kemantapan arah pilihan karir siswa berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kecemasan. Persentase kematangan karir siswa 58.17% menjadi 73.81% pada siklus I dan dari 73.81% menjadi 84.53% pada siklus II. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase skor sebesar 10.71% dari kondisi awal ke siklus I dan 16.55% dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kematangan/kemantapan karir siswa dalam konteks pendidikan karir semakin meningkat. Semakin baik penerapan konseling Trait and Factor diberikan untuk memantapkan diri siswa dalam pengambilan keputusan karirnya, maka semakin baik hasil yang didapat.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

Kepada Sekolah, Rendahnya tingkat kematangan/kemantapan karir siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tegallalang disebabkan oleh faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari sekolah maka dari itu perlu adanya perbaikan dalam proses pemberian layanan informasi bagi Guru BK, kurikulum sekolah, manajemen sekolah dan sebagainya agar siswa bisa lebih nyaman mengasah kematangan karirnya tanpa perlu mengalami kebingungan untuk berkonsultasi di sekolah.

Kepada Siswa, Siswa yang sudah mendapatkan pelatihan model konseling Trait and Factor supaya bisa selalu melatihnya sebagai suatu dasar yang sangat berguna untuk lebih mematangkan/memantapkan pilihan karir untuk diri. Tidak menutup kemungkinan kepada siswa yang sudah diberikan pelatihan untuk memberikan gambaran kepada teman-temannya tentang teknik yang sudah diajarkan sehingga mereka juga dapat memahami bahwa dengan informasi dan penyaluran yang tepat dapat membantu mematangkan pilihan karirnya.

Kepada Guru BK, Terkait dengan proses bimbingan konseling, kepada Guru BK disarankan untuk lebih intensif memperhatikan permasalahan yang dihadapi siswa terutama mengenai tingkat kematangan karir yang dialami oleh siswa. Karena kematangan karir sangat berperan penting bagi kelanjutan study maupun pekerjaan siswa dimasa mendatang. Maka dari itu Guru BK dianjurkan menerapkan model konseling Trait and Factor untuk membantu mematangkan/memantapkan pemahaman karir bagi siswanya.

Kepada Guru Bidang Studi, Guru bidang studi sebaiknya memahami kondisi siswa dan dapat memilih cara mengajar yang baik dalam proses belajar mengajar sehingga siswa merasa nyaman dan tenang dalam proses pembelajaran.

Kepada Wali Kelas, Wali kelas dapat membantu dalam memperhatikan dan

mengamati perilaku siswa seyogyanya tetap berkoordinasi dengan guru bidang studi dan guru BK disekolah dengan melakukan kerjasama sehingga dapat memberikan penanganan secara dini.

Kepada Mahasiswa BK, Mengingat penelitian ini dilakukan dengan keterbatasan subjek, bagi mahasiswa BK yang mungkin tertarik dengan penelitian ini diharapkan bisa lebih mengembangkan kajian yang lebih luas dan mendalam terkait dengan masalahkematangan karir yang dialami siswa.

Daftar Rujukan

- bubon 2011.blogspot.com/2011/12 trait and factor.html. di unduh pada tanggal 12 juli 2013
- Dantes, Nyoman. 2007. *Metodelogi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dhrsana, i ketut. 2007. *Dasar-dasar konseling seri 2*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha
- Dhrsana, i ketut. 2007. *Diktak Konseling Karir dan Problematik Konseling*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha
- <http://www.slideshere.net/samasuru/from-penelitian-wawancara> di unduh pada tanggal 16 juli 2013
- <http://semuatentangcaracara.blogspot.com/2012/10/cara-wawancara-yang-baik.html> diunduh pada tanggal 15 Juni 2013
- <http://www.psychologymania.com/2012/12/pen-gertian-aktualisasi-siri.html> diunduh pada tanggal 17 Juli 2013
- <http://tasbinet.blogspot.com/2010/03/definisipen-gertian-pengarahan-diri.html> diundug pada tanggal 17 Jli 2013\
- <http://www.psychologymania.com/2012/06/pen-erimaan-diri-self-acceptance.html> diunduh pada tanggal 17 Juli 2013
- <http://bukunnq.wordpress.com/4-pemahaman-dan-penerimaan-diri-secara-objektif-konstruksikelemahan>

- kelebihan-fisik-dan-psikis.html
diunduh pada tanggal 17 Juli 2013
<http://romanusdfajrin.blogspot.com/2012/06/pe-mahaman-diri.html> diunduh pada tanggal 17 Juli 2013
<http://spupe07.wordpress.com/2009/12/24/teori-konseling-trait-and-factor-rational-emotive-therapy/> diunduh pada tanggal 5 Juni 2013
- Nurkencana dan Suranata. *Evaluasi Hasil Belajar*. Usaha nasional. Surabaya. Indonesia
- Prayitno, dan Erma Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suranata, Kadek. 2012. *Modul bimbingan konseling karir*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha
- Suranta dan Sedanayasa. 2010. *Panduan praktik wawancara konseling (Mikro konseling)*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha
- Sedanayasa, Gede. 2009. *Buku Ajar Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha
- Suranata, Kadek. 2009, *hubungan antara kesesuaian tipe kepribadian dan model lingkungan dengan kematangan arah pilihan karir*. Padang :program studi bimbingan konseling program pascasarjana universitas negeri padang

